

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Lansia—singkatan dari orang lanjut usia— menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1998 pasal 1 yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas berkonotasi mengalami penurunan, baik fisik (kendala kesehatan, hingga penyakit seperti demensia, stroke, diabetes, penyakit jantung), psikis (daya pikir, daya ingat, kesadaran), maupun sosial. Dengan bertambahnya jumlah Lansia, pemerintah juga meningkatkan pelayanan kepada Lansia, seperti organisasi sosial Tresna Werdha dan Posbindu. Tresna Werdha adalah salah satu organisasi sosial di Indonesia. Panti Sosial adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang menyelenggarakan pelayanan perlindungan sosial (pasal 1 Kep. Mensos n° 22/1995). Menurut Keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/200 , panti sosial Tresna Werdha adalah “lembaga sosial yang misinya adalah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada para lanjut usia terlantar agar mereka dapat hidup normal sesering mungkin berada dalam kehidupan bermasyarakat. ". Di Kota Bandung, terdapat tujuh organisasi sosial Tresna Werdha yang terdiri dari milik swasta dan milik negara.

Prawitasari (1994) menjelaskan bahwa usia lanjut merupakan tahap terakhir dari tahap perkembangan akhir kehidupan manusia. Ini adalah perkembangan psikologis dan sosial orang tua. Pandangan berbeda dikemukakan oleh Erickson Nietzel dan Bernstein (dalam Prawitasari 1994) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan pada orang dewasa yang lebih tua adalah mencapai pengendalian diri. Dalam teori perkembangan yang diungkapkan oleh Erickson (1963) orang tua berada pada tahap integritas ego versus keputusasaan. Lansia yang melewati tahap ini akan mengalami *self-fulfilment* yaitu menjadi orang tua yang berarti bagi orang lain, merasa menjadi bagian dari norma yang ada di masyarakat mencintai orang lain dan memantu

menciptakan tatanan global. Orang lanjut usia yang mencapai pemenuhan diri adalah orang yang bijaksana dalam hidupnya. Atas dasar tahap ini, Lansia yang melalui perkembangan kehidupan bisa lebih dewasa dan lebih bijaksana. Mereka dapat menganalisis sesuatu dengan lebih baik dengan menghubungkan gejala-gejala yang ada (Sulandari et al 2013). Masa percaya diri versus keputusasaan merupakan masa yang sulit untuk diatasi sebagian orang karena mereka merasa terasing dari lingkungannya karena orang tua dianggap tidak mampu melakukan apa-apa. Kesulitan ini dapat diatasi jika dalam diri manusia pada tingkat tertinggi, teori Erickson terdapat integritas tersendiri yaitu menerima kehidupan dan karena itu juga menerima akhir kehidupan itu sendiri. Namun sikap ini akan terbalik jika tidak ada integritas di dalamnya yaitu sikap kecemasan yang akan datang. Bias integritas lebih kuat daripada kecemasan yang dapat menyebabkan *misalignment*. Dengan tercapainya integritas, Lansia berhasil membuat komitmen untuk memahami diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Integritas juga dapat berarti bahwa orang tua menerima kontinum usia, penyakit itu sendiri, dan menerima perlakuan orang lain untuk mereka.

Dari sekian banyak masalah Lansia, masalah psikososial merupakan salah satu masalah yang kerap dialami oleh Lansia. Salah satu masalah psikososial tersebut adalah kesulitan beradaptasi, kesulitan mencari, mendapatkan kenyamanan di panti jompo sebagai lingkungan yang baru, baik secara fisik (ruang atau fasilitas) maupun psikologis (keadaan lingkungan sekitar) seperti di lingkungannya terdahulu. Dan ruang kumpul adalah salah satu fasilitas untuk dapat beradaptasi dengan Lansia lain yang sudah lebih dulu tinggal di panti tersebut.

Nugroho (2000) dan Papalia, *et al.* (2001), serta Ariyani (2009) juga mengemukakan bahwa tanda-tanda penuaan adalah fisik, ekonomi, penurunan kognitif, penurunan sistem kekebalan tubuh dan berbagai fungsi yang mengancam integritas orang dewasa yang lebih tua. Menurut Nugroho (2000), penurunan kognitif pada Lansia umumnya tidak dapat dihindari dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Namun kemampuan kognitif Lansia pada dasarnya

dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi ini, salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang merangsang atau melatih kemampuan kognitif mereka, dan yang dapat mengantisipasi datangnya usia tua. Dengan adanya perubahan persepsi tersebut dapat menyebabkan Lansia menarik diri dari lingkungannya.

Akibat penurunan-penurunan tersebut, Lansia mengalami kebutuhan spesifik yang sukar dipenuhi oleh keluarganya di rumah. Penyebabnya antara lain anak yang sedang dalam masa produktif sehingga sibuk bekerja, tidak terampil atau kurang tahu bagaimana cara merawat Lansia, termasuk penyakit yang diidapnya. Kesibukan pekerjaan anak – anaknya membuat orang tua yang telah lanjut usia menjadi terabaikan (Shinta Kusuma, dalam Femina, 2012).

Namun kendati perawatan Lansia yang memprihatinkan di rumah, Lansia sendiri masih enggan tinggal di Panti Jompo, sedangkan anak-anaknya pun merasa “tidak tega” mengantar orang tuanya ke Panti Jompo. Rasa tidak nyaman, tersingkir, tidak disayangi lagi oleh anak-anaknya, sehingga mengalami depresi masih menjadi bayang-bayang suram yang melekat pada citra Panti Jompo dalam pikiran mereka. Darton Hill (dalam Rohmah, et al.) Menekankan pentingnya umur panjang dan kualitas hidup Lansia. Menurut Brown (dalam Rohmah, et al., 2012), faktor pendukung meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Masalah akan muncul jika aspek-aspek tersebut tidak dapat dipenuhi. Penelitian Rahmania (2008) menjelaskan bahwa Lansia yang tinggal di panti jompo sebagian besar mengalami depresi, karena minimnya aktivitas dan kurangnya layanan konseling orang dewasa. Hal ini menurut Hidayati dan Mangoenprasodjo (2005) menyebabkan penurunan kualitas hidup Lansia bahkan ketergantungan pada orang lain.

Di tengah keprihatinan di atas, pada tahun 1949 didirikanlah Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Sosial Tresna Werdha) Senjarawi di Jalan Jeruk no. 7, Bandung, Jawa Barat, diselenggarakan oleh Gereja Bala Keselamatan (*The Salvation Army*), yang berpusat di Bandung. Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi melayani 72 orang

Lansia dengan sepenuh hati, mewujudkan semboyan mereka “dengan tangan terbuka dan penuh cinta membantu Lansia mendapatkan kembali cinta yang mungkin telah hilang”, dan sesuai dengan nama “Senjarawi”—yang berarti matahari menjelang petang—memancarkan kehangatan cinta kepada para Lansia. Untuk tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi, syaratnya Lansia harus berusia di atas 60 tahun, memiliki keluarga yang menanggung segala kebutuhannya selama tinggal di panti werdha atau jika tidak ada yang merawat mereka (terlantar). Di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi, Lansia mengisi, memaknai hari demi hari dan mempersiapkan diri untuk menghadap Sang Pencipta bila saatnya tiba dengan melakukan rutinitas berdoa setiap pagi, beribadah dan senam (untuk Lansia yang bersedia dan mampu) dua kali seminggu. Selain dari rutinitas ini, para Lansia biasanya mengisi waktu luang mereka mengumpulkan dan bercerita dengan orang lanjut usia lainnya, melakukan kegiatan yang disukai (misalnya membaca, menjahit, mendengarkan radio), pergi ke luar rumah (membeli makanan atau memeriksa kesehatan), beberapa orang hanya duduk diam, tidur, dan jika ada kunjungan dari luar atau donatur, mereka akan bergabung. Kesejahteraan seseorang yang berusia lanjut menjadi penting karena dapat menunjang kualitas hidup Lansia menjadi lebih optimal (Triwanti, et al., 2014).

Pada umumnya, panti jompo berupaya memenuhi kebutuhan Lansia di atas dengan memberikan pelayanan tepat guna dan lebih lengkap daripada yang dialami oleh Lansia di rumahnya sendiri, namun Panti Werdha Sosial—bukan Panti Werdha Bisnis, yang berorientasi laba—menghadapi masalah keuangan—pendapatan yang minus dibandingkan dengan pengeluaran—yang mengakibatkan kurang mumpuninya kualitas dan kuantitas dari:

- Sarana, baik tahap pengadaan, perawatan, pemutakhiran sesuai perkembangan iptek,
- Sumber daya manusia, dibandingkan dengan jumlah Lansia yang dilayani,
- Pembinaan kesehatan rohani dan jasmani,
- Program dan kegiatan.

Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi menyediakan ruangan yang memadai, makanan yang sehat bergizi, dan berbagai sarana yang mendukung kesehatan jasmani, serta memenuhi kebutuhan spiritual Lansia melalui layanan verbal dan nasehat pribadi melalui diskusi, berbagi dan kegiatan bersama. Lansia yang masih sehat dan mandiri ditempatkan di rumah dengan 4 kamar tidur dan 1 kamar mandi, sedangkan Lansia yang sakit atau tidak dapat mengurus dirinya sendiri ditempatkan di bangsal, diawasi oleh staf yang membantu mereka makan, minum dan bersih-bersih. Namun sayangnya seiring berjalannya waktu, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh Dewani Prita (2017) menunjukkan bahwa ada aspek-aspek yang seharusnya tersedia pada Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi tidak berjalan maksimal, seperti kurangnya sumber daya manusia sehingga pelayanan kurang efektif dan sumber dana serta program kegiatan untuk Lansia yang sangat terbatas dan belum mewakili visi & misi dari Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi.

Lansia yang memilih atau terpaksa hidup dalam masyarakat Tresna Werdha semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu harapan hidup yang nyaman dan harmonis. Selain itu, para Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha juga merasakan nasib yang sama. Rasa berbagi ini terbentuk karena Lansia memiliki banyak kesamaan, antara lain berada di posisi yang sama, kelebihan dan kekurangan, tinggal jauh dari rumah, bahkan memiliki kecenderungan memiliki hobi yang sama. Bahkan, ada Lansia yang tinggal di fasilitas sosial Tresna Werdha yang kurang tertarik atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan Lansia lainnya. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menyebabkan kesenjangan antara apa yang diinginkan dan dicapai oleh Lansia. Hal ini menimbulkan permasalahan internal berupa hambatan komunikasi yang dihadapi Lansia dalam interaksinya, yaitu hambatan seperti lingkungan panti asuhan, dialog Lansia itu sendiri dan lama tinggal Lansia serta tidak adanya tempat tertutup khusus untuk berkumpul dan bersosialisasi. (Wiwin, 2016: 2). Interaksi Lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Werdha berbeda dengan interaksi Lansia sebelum tinggal di panti sosial Tresna Werdha. Interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi, saling mempengaruhi dalam berpikir dan bertindak, tidak terlepas dari

hubungan yang berlangsung antara individu, masyarakat dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. “Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan tetap ada pada individu selama sisa hidupnya” (Sanjaya, 2012, hlm. 26). Seperti halnya Lansia akan selalu membutuhkan interaksi dalam kehidupan sosialnya, interaksi dapat mempengaruhi kondisi mental Lansia, jika interaksi berjalan dengan baik maka kondisi mental Lansia akan sehat, seperti yang diutarakan oleh Sarwono (dalam Sinthania, 2012) menyatakan bahwa:

Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat apabila hubungan dengan sesama tercipta dan berjalan dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama. (hlm. 3).

Interaksi berpengaruh pula terhadap depresi pada Lansia. “Semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin rendah tingkat interaksi sosialnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin tinggi interaksi sosialnya” (Kusumowardani & Puspitosari, 2014, hlm. 186). Interaksi yang berjalan dengan baik merupakan salah satu harapan dalam kehidupan bermasyarakat, karena interaksi yang baik membawa kedamaian dan kenyamanan. “Kenyamanan dan kesejahteraan Lansia di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang harmonis antara Lansia dan antara Lansia dengan staf” (Sinthania, 2012, hlm. 3).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku sehari-hari yang dilakukan Lansia ketika berinteraksi adalah membicarakan makanan yang ada di panti, namun penggunaan pesan non verbal berupa sikap diam yang sering digunakan Lansia ketika berinteraksi memiliki makna kebingungan, takut memulai pembicaraan dan takut untuk tidak direspons, menyebabkan Lansia merasa tidak betah, malas melakukan interaksi, terus-menerus berdiam diri dikamar dan tidak berani untuk mengutarakan apa yang dirasakan sehingga komunikasi tidak efektif dan berujung depresi. Hal ini berhubungan

pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranama (2016) dengan subjek penelitian terhadap 40 Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi. Diperoleh hasil 27 orang (67,5%) mengalami insomnia, 25 orang (62,5%) mengalami depresi, dan dari 27 orang yang mengalami insomnia 20 orang (74,1%) di antaranya mengalami depresi. Berdasarkan hasil tersebut terdapat hubungan bermakna antara insomnia dan depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Lansia yang menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi yang mengalami depresi cenderung mengalami insomnia. Permasalahan yang muncul pada Lansia di Indonesia merupakan akar dari faktor-faktor yang membentuk kesejahteraan psikologis. Secara konseptual, kesejahteraan psikologis adalah penilaian dan evaluasi individu terhadap aktivitas dan kehidupan sehari-hari yang menghasilkan ekspresi emosional individu tentang apa yang dirasakan individu sebagai hasil dari pengalaman hidup dan tidak terbatas pada pencapaian kepuasan tetapi juga upaya untuk mencapai kelengkapan atau kesempurnaan individu (Ryff & Singer, 2003). Kesejahteraan psikologis dilihat dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Lansia yang bermental baik akan mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, dan para penatua akan merasa telah mencapai pemenuhan sepenuhnya dan akan merasa terpenuhi (integritas). (Erikson, dalam Santrock, *Life-Span Development*, edisi ke-5, 2002). Orang lanjut usia yang mengalami gangguan jiwa akan memandang pengalaman hidupnya secara lebih negatif, sehingga akan memandang hidup dengan keraguan dan keputusasaan (Erikson, dalam Santrock, *Life-Span Development, Published 5th edition, 2002*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah yang hendak dibahas pada perancangan ini agar penulisan menjadi lebih terarah. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah

diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kembali motivasi dan etos pelayanan yang bersumber pada semangat iman/ spiritualitas Gereja Bala Keselamatan dalam mengemban misi: “dengan hati terarah kepada Allah dan tangan kepada sesama”?
2. Bagaimana mewadahi sarana guna mengatasi permasalahan psikososial dan kognitif Lansia?
3. Bagaimana mewadahi keragaman program dan kegiatan, serta mendukung terjadinya *sense of community* dan *sense of self* sesuai dengan minat, bakat dan pengalaman kreatif Lansia melalui program ruang dan perancangan interior?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Meningkatkan kembali motivasi dan etos pelayanan yang bersumber pada semangat iman/ spiritualitas Gereja Bala Keselamatan dalam mengemban misi: “dengan hati terarah kepada Allah dan tangan kepada sesama”,
2. Mewadahi sarana yang lengkap guna mengatasi permasalahan psikososial dan kognitif Lansia,
3. Mewadahi keragaman program dan kegiatan, serta mendukung terjadinya *sense of community* sesuai dengan minat, bakat dan pengalaman kreatif Lansia melalui program ruang dan perancangan interior.

### **1.4 Manfaat Perancangan**

1. Masyarakat

Menjadi referensi terutama untuk para Lansia, dimana sebuah gedung dapat mewadahi para Lansia agar dapat menikmati hidup, berkegiatan, mendekatkan diri pada Tuhan. Mengisi hari hidup bermakna, meningkatkan taraf hidup, sehingga Panti Jompo

memiliki citra baru yang lebih berdaya-tarik dan menjadi “rumah” bagi Lansia pada umumnya.

## 2. Pemerintah kota

Sebuah referensi destinasi yang berfokus pada Lansia, yang unik guna memperkaya ruang kota yang unik yang *elderly-oriented* yang representatif bagi masyarakat Lansia perkotaan.

### **1.5 Batasan Perancangan Interior**

1. Memilih gedung yang memenuhi kriteria lokasi, luas bangunan untuk beralih fungsi menjadi Panti Jompo.

2. Membagi ruang dalam gedung sesuai dengan kebutuhan ruang dan hubungan antar ruang Panti Jompo dengan mematuhi sistem struktur dan utilitas bangunan yang ada.

3. Merencanakan secara garis besar seluruh gedung sebagai latar tempat (konteks) bagi Panti Jompo:

- Merancang Gedung Hunian dan sarana penunjang Panti Jompo secara terpadu.
- Merancang interior ruang-ruang Panti Jompo dan sarana penunjang yang spesifik:
  - *Lobby* Utama dan Ruang Pramutamu,
  - *Lounge* atau ruang tamu penghuni
  - Ruang Komunal
  - Ruang makan bersama Penghuni,
  - Ruang Tidur Penghuni

4. Merancang furnitur Panti Jompo yang spesifik

- a. Meja Kursi lipat konseling
- b. Perabot *Lobby* Hunian

## 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Proses perancangan ulang interior Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan subjek desain, yaitu interior Rumah Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dipilih berdasarkan latar belakang di atas.
2. Menyelidiki dan mengamati langsung objek desain yaitu panti sosial Tresna Werdha Senjarawi berlokasi di Jl. Jeruk No. 7, Bandung, untuk mengidentifikasi masalahnya.
3. Mengumpulkan data, dokumen, foto tentang jumlah penghuni, jumlah karyawan, kebutuhan ruang, Kegiatan rutin dan non-rutin karyawan dan penghuni, sarana yang tersedia, profil, sejarah, visi dan misi Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. Pengumpulan data serupa dengan butir (3) di atas dari objek survei lain yang setara—sebagai referensi—yakni Panti Sosial.
4. Pengumpulan data literatur, yang bersumber dari: *Inquiry by Design*, *Time-Saver Standards for Building Types* dan *Neufert* guna memahami ukuran standar perancangan *Homes for the elderly*, dan adaptasi dari internet Klasifikasi Panti Werdha, Teori Pikiran Lansia dan Psikologi Interior, dan lain-lain.
5. Tahap analisa, yang menghasilkan pemrograman, berupa tabel kebutuhan ruang, *zoning* dan *grouping*.
6. *Tahap* konsep desain interior Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung, dan menyelesaikan permasalahan dengan implementasi konsep desain tersebut dalam gambar konstruksi dan gambar tampilan perspektif 3D.

## 1.9 SISTEMATIKA PERANCANGAN

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang diadakannya perancangan ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, pendekatan perancangan, tujuan dan

sasaran dilakukannya perancangan, manfaat perancangan, metode yang digunakan dalam perancangan ini serta kerangka berpikir.

## **BAB II STUDI LITERATUR**

Berisi tentang bantuan literatur yang digunakan yang menunjang penulisan perancangan

## **BAB III ANALISA PERANCANGAN**

Berisi tentang uraian data perancangan yang digunakan untuk menunjang penulisan perancangan dan pembahasan perancangan yang memaparkan konsep yang dipilih, penjelasan konsep dan aplikasi konsep pada perancangan.

## **BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil wawancara dan implementasi perancangan.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari perancangan yang telah dibuat dan saran yang ditujukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan perancangan dengan topik serupa.